

TOPONIMI KAMPUNG DI KABUPATEN ACEH UTARA: SEJARAH DAN STRUKTUR BAHASA

Istiqamah¹, Hayatul Muna²

^{1,2}*Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama
Islam Negeri Lhokseumawe, NAD, Indonesia*
istiqamahmdaud@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi kampung di Kabupaten Aceh Utara yang ditinjau dari sejarah/asal usul dan struktur bahasa. Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toponimi kampung di kabupaten Aceh Utara ditemukan beberapa kategori, yaitu 1) berdasarkan unsur air, artinya nama kampung yang maknanya berhubungan dengan air, yakni kampung Laga Baro, 2) unsur geografis, artinya nama kampung yang maknanya berhubungan dengan rupabumi, yakni: Kampung Bluka Teubai, Meunasah Kulam, Ulee Barat, Cot Seumiyong, Lhok Jok, dan Cot U Sibak, 3) lingkungan alam, yang terdiri dari: a) tumbuhan, yakni; kampung Geulumpang Sulu Timu, Meuria, Uteuen Geulinggang, Bangka Jaya, Kuta Glumpang, Beuringen, Murong, Mancang, b) tempat atau bangunan, yakni: Lancang Barat, Meunasah Blang c) kondisi alam, yakni: Krueng Mate, Bintang Hu, dan d) letak arah mata angin, yakni: Lancang Barat, Geulumpang Sulu Timu, terakhir 4) unsur budaya, artinya nama kampung yang maknanya berhubungan dengan aspek kebudayaan dalam masyarakat, yakni Kampung Guha Uleu. Sebaliknya, pola pembentukan nama kampung banyak ditemukan dalam bentuk polimorfemik, seperti Bintang Hu, Meunasah Mancang, Cot U sibak dan lain sebagainya. Dengan perolehan data tersebut dapat disimpulkan bahwa toponimi beberapa kampung di aceh utara memiliki 4 kategori unsur dan memiliki pembentukan kata secara morfologis.

KATA KUNCI: *Antropolingistik; Masyarakat; Struktur Bahasa; Toponimi Kampung.*

VILLAGE TOPONYMY IN NORTH ACEH REGENCY: THE HISTORY AND LANGUAGE STRUCTURES

ABSTRACT: This research is aimed to describe village toponymy in North Aceh, viewed from its history and language structures. The research method used in this research was descriptive qualitative. The data were collected through interview and documentation. The data were analyzed through some steps, namely; data reduction, data display and verification. Credibility, transferability, reliability, and confirmability tests were done to verify the validity of the data. The result of this research showed that there were some classifications of toponymy in North Aceh, including; 1) hydrological elements, it meant that the meaning of village names was related to water, such as *Kampung Laga Baro*. 2) Geographical elements, it referred to the village whose name was corresponded with topographical, such as *Kampung Bluka Teubai*, *Meunasah Kulam*, *Ulee Barat*, *Cot Seumiyong*, *Lhok Jok*, and *Cot U Sibak*. 3) Natural environment elements were divided into four; a) plant, such as *kampung Geulumpang Sulu Timu*, *Meuria*, *Uteuen Geulinggang*, *Bangka Jaya*, *Kuta Glumpang*, *Beuringen*, *Murong*, *Mancang*, b) Place and building, such as *Lancang Barat*, *Meunasah Blang*, c) Natural conditions, such as *Krueng Mate*, *Bintang Hu*, and d) Compass point, such as *Lancang Barat*, *Geulumpang Sulu Timu*. 4) Cultural element, it meant that the meaning of village names was referred to cultural aspects in society, such as *Kampung Guha Uleu*. Hence, the name of village was found dominantly in the forms of polimorfemic words, such as *Bintang Hu*, *Meunasah Mancang*, *Cot U Sibak* etc. Thus, it can be concluded that the toponymy of the village in the northern Aceh has 4 categories and posses the process of word formation morphologically.

KEYWORDS: *Antropolinguistics; Society; Language Structures; Village Toponymy.*

Diterima:
2024-02-21

Direvisi:
-

Disetujui:
2024-03-03

Dipublikasi:
2024-03-31

Pustaka : Istiqamah, I., & Muna, H. (2024). TOPONIMI KAMPUNG DI KABUPATEN ACEH UTARA: SEJARAH DAN STRUKTUR BAHASA. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 20(1), 165-180. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9386>

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, bahasa merupakan salah satu aspek vital di masyarakat yang berfungsi untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide, perasaan, informasi kepada orang lain yang mengandung isi dan makna (Winiasih, 2016). Tanpa adanya bahasa, maka tidak akan terjalin komunikasi antar individu ataupun kelompok. Dari perspektif antropologi, Bahasa berhubungan erat dengan kebudayaan, keduanya ibarat dua sisi mata uang, saling melengkapi (Mu'in.,dkk, 2023:2). Dalam hal ini, kajian tentang hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat disebut kajian *antropolinguistik*.

Sudah menjadi kodratnya masyarakat untuk memberikan nama terhadap sesuatu. Misalnya penamaan nama anak, adat istiadat, cerita daerah, nama jalan, nama kampung dan sebagainya. Menurut Humaidi & Sarwani (2017:179) nama mengandung arti penting, bukan sebagai identitas saja, tetapi juga merefleksikan pandangan, harapan, dan pola pikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, nama bukan hanya sekadar *label* saja. Nama mengandung makna, memiliki arti, dan maksud tertentu (L.Prima dkk., 2020:331). Kajian ilmiah terkait penamaan sesuatu, seperti nama kampung, disebut dengan *toponimi*. Konsep penamaan suatu tempat (*toponimi*) merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya dan pikiran (Robert, 2015).

Berdasarkan etimologi, *toponimi* merupakan istilah untuk ilmu penamaan. Secara terminologi *toponimi* merupakan ilmu yang mempelajari terkait penamaan suatu daerah/wilayah, asal mula penamaan suatu wilayah atau sejarah asal mula suatu tempat, pembentukan dan arti penamaan

untuk nama seseorang/diri (Sudaryat, 2009:9).

Nama berfungsi sebagai pengenalan identitas seseorang, tempat, barang, binatang, produk dan juga daerah. Penamaan sering dikaitkan dengan proses pembentukan identitas diri dan lambang Bahasa. Tujuan dari penamaan itu sendiri adalah sebagai pembeda terhadap sesuatu, khususnya pada aspek penamaan/toponimi. Setiap nama mempunyai latar belakang dan makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebuah nama juga memiliki banyak variasi dalam berbagai bahasa.

Selain sebagai pengenalan identitas diri, nama juga diberikan untuk pengenalan atau penanda suatu daerah. Nama-nama daerah atau kampung merupakan warisan dari masyarakat terdahulu yang harus kita lestarikan dan dijaga bersama. Pada hakikatnya, pemberian nama merupakan interpretasi berdasarkan latar belakangnya, seperti; letak geografis, budaya, adat istiadat, kebiasaan masyarakat, nilai-nilai agama, kejadian, tanaman dan sebagainya (Resticka & Marahayu, 2020) & (Gigy, 2020:33). Pemberian nama yang dilakukan masyarakat terdahulu biasanya bersumber dari ajaran agama maupun sejarah suatu daerah.

Menurut Sudaryat (2009:10) *toponimi* terbagi menjadi 3 kategori, yaitu (a) klasifikasi wujud/perwujudan, (b) klasifikasi kemasyarakatan, serta (c) klasifikasi budaya. Ketiga kategori tersebut menjadi landasan dalam penamaan nama-nama kampung di suatu daerah.

Toponimi berguna sebagai suatu simbol yang unik dari sebuah nama tempat. Munculnya berbagai fenomena alam berpadu dengan beragam aspek kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan berbagai macam nama suatu tempat yang melambang identitas suatu daerah (Fajar,

dkk., 2018). Oleh karena itu, toponimi bukan hanya sekadar simbol, tetapi mengandung nilai-nilai yang masih perlu digali dan dipelajari untuk diambil maknanya demi kehidupan yang lebih baik (Anshari, 2017:65-67).

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terkait kajian toponimi di Aceh, belum ada satu pun penelitian yang berfokus pada penamaan nama-nama kampung di Kabupaten Aceh Utara, baik ditinjau dari latar belakang penamaan maupun pola pembentukan nama (struktur Bahasa). Selain itu, dari hasil observasi peneliti menemukan sebagian masyarakat tidak mengetahui makna dan sejarah dari nama kampungnya, terutama generasi-generasi Z. Fenomena tersebut menjadi sebuah ironi dalam kehidupan masyarakat, karena makna dan sejarah dari sebuah penamaan kampung merupakan sesuatu yang amat penting.

Proses pembentukan dan makna dari nama itu sendiri menjadi hal yang unik untuk dibahas dan dianalisa lebih lanjut. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian sejarah bagi generasi-generasi selanjutnya. Fakta yang terjadi saat ini adalah punahnya pengetahuan tentang sejarah latar belakang nama daerah yang merupakan representatif dari identitas dan jati diri daerah tersebut.

Untuk mengetahui identitas suatu daerah dan kondisi masyarakat di daerah tersebut, haruslah diketahui asal usul dan sejarah penamaannya. Oleh karena itu, kajian terkait toponimi ini sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut. Apalagi, mengingat Aceh Utara juga pada dahulunya merupakan wilayah kerajaan Islam Samudera Pasai, sehingga penamaan daerah tentunya dilatarbelakangi oleh nilai-nilai keagamaan. Hal serupa ditambahkan oleh Wahyu Fajar (2022) mengatakan bahwa, "*Toponymy studies need to be carried out carefully through academic procedures, as through such*

studies, often, many records of geographical and historical events are revealed."

Dengan demikian, Penelitian toponimi menarik untuk dikaji. Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang toponimi, antara lain; Penelitian dari Eva Oktaviana & Dianita Indrawati (2020) dengan judul kajian "Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (Kajian Linguistik Antropologi)". Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan aspek linguistik penamaan desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data penelitian adalah nama desa yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data digunakan teknik padan ekstralingual dengan dasar hubung-banding yang bersifat ekstralingual. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, nama desa dominan berbentuk kata jadian atau bentuk kompleks. *Kedua*, nama desa dominan berbentuk kata polimorfemis. *Ketiga*, jumlah suku kata toponimi desa dominan lebih dari dua suku kata. *Keempat*, pilihan kata yang banyak digunakan adalah kata-kata sehari-hari. *Kelima*, nama desa di kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur dominan terdiri atas satu kata.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Julisah Izzar, Ade Kusmana, Anggi Triandana (2021) dengan judul penelitiannya "Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi dan aspek penamaan desa-desa di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muaro Jambi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan toponimi nama-nama desa yang ada di Kecamatan Kumpeh Ulu dan Kecamatan Taman Rajo tergolong dalam unsur flora, latar rupa bumi/geomorfologis, folklor dan akronim.

Adapun aspeknya tergolong ke dalam aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan dan aspek kebudayaan. Aspek yang paling dominan dalam toponimi nama desa-desa di 2 kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi adalah aspek perwujudan, yaitu tergolong dalam flora (tumbuh-tumbuhan).

Dengan demikian, penelitian ini dapat berguna untuk menambah khazanah referensi akademis di Program Studi, khususnya program studi Ilmu Bahasa. Kebermanfaatan tersebut dapat diintegrasikan dalam bidang studi Linguistik (ilmu yang mengkaji tentang bahasa), Morfologi (ilmu yang mengkaji tentang proses pembentukan kata), dan Semantik (ilmu yang mengkaji tentang makna dalam ranah bahasa). Tentu saja hal ini sangat bermanfaat agar sebuah penelitian tidak sia-sia, tetapi dapat dengan langsung diaplikasikan dan diintegrasikan dalam proses perkuliahan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi toponimi dan asal usul penamaan kampung di Aceh Utara dan struktur bahasa pada pola pembentukan nama kampung di kabupaten tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dan lebih menekankan makna dari data yang tampak (Sugiyono, 2017:14-15). Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan kunci utama dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan memaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai data yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran

tentang fakta secara objektif agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena bagaimana toponimi kampung Aceh Utara.

Waktu penelitian ini adalah 4 Agustus sampai dengan 13 September 2022. Tempat penelitian dipilih secara *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan berdasarkan empat penjuru mata angin, timur, barat, utara, dan selatan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di 4 kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Utara, dengan rincian wilayah barat kecamatan Dewantara, wilayah timur kecamatan Lhoksukon, wilayah utara kecamatan Samudera, dan wilayah selatan kecamatan Kuta Makmur.

Selanjutnya, peneliti memilih secara random 5 kampung dari setiap kecamatan. Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang menjadi titik beratnya (kriteria informan) adalah sebagai berikut.

- 1) Kepakaran dan keahlian informan, artinya informan memiliki kecakapan pengetahuan terkait aspek yang peneliti kaji;
- 2) Usia. Pada penelitian ini, peneliti memilih informan yang rentang umurnya 30-85 tahun sebagai representatif, baik berjenis kelamin pria maupun wanita. Informan dengan usia tersebut dianggap sudah lebih siap dan mudah diajak berdiskusi;
- 3) Sehat, informan yang akan dipilih adalah informan yang bagus daya ingatnya, sehat jasmani dan rohaninya, serta bebas dari gangguan sesuatu apapun; maksudnya informan benar-benar dapat memberikan informasi secara

objektif, tanpa ada unsur kepentingan lainnya; dan

- 4) Penduduk asli setempat, informan yang akan diwawancara merupakan warga asli dari penduduk di kampung tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang dilakukan dengan uji: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toponimi dan makna nama kampung di kabupaten Aceh Utara dianalisis berdasarkan teori Sudaryat yang dikelompokkan 3 jenis, yaitu: (a) klasifikasi perwujudan, (b) klasifikasi kemasyarakatan, dan (c) klasifikasi budaya. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya ditemukan 2 kategori, yaitu klasifikasi perwujudan dan klasifikasi budaya. Adapun klasifikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Klasifikasi Perwujudan

Klasifikasi perwujudan berhubungan dengan kehidupan manusia dengan seluruh interaksi di lingkungan hidup. Klasifikasi ini dijabarkan dalam tiga jenis, yakni (a) unsur air, artinya klasifikasi perwujudan atas dasar kaitannya dengan unsur air, (b) unsur rupabumi (geografis), artinya klasifikasi perwujudan atas dasar kaitannya dengan unsur rupabumi (geografis), dan (c) unsur lingkungan alam, maknanya klasifikasi perwujudan atas dasar kaitannya dengan unsur lingkungan alam.

(a) Klasifikasi Unsur Air

Air merupakan salah satu sumber kehidupan manusia. Oleh karena itu, penamaan sebuah desa erat kaitannya dengan unsur tersebut. Kategori klasifikasi unsur air muncul karena asal penamaan

kampung di Aceh Utara diambil dari hal-hal yang berhubungan dengan air.

Data 1: Laga Baro

Laga Baro merupakan salah satu nama desa/kampung di kecamatan Samudera. Penamaan kampung *Laga Baro* bermakna dari adanya sebuah sumber mata air jernih yang disebut dengan *teulaga*, dalam bahasa Indonesia dinamakan telaga.

Latar Belakang:

Informan kampung Laga Baro mengatakan bahwa “dinamakan kampung Laga Baro karena dulu disana pada dasarnya terdapat sebuah telaga yang berbentuk menyerupai sumur. Sumur tersebut sudah tidak ada lagi sekarang karena penimbunan tanah untuk lahan bangunan baru.” Informan tersebut juga mengatakan bahwa di sumur tersebut terdapat air yang sangat jernih sehingga masyarakat tersebut mempergunakan air tersebut untuk kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan dinamakan ‘Barô’ karena sumur tersebut merupakan sumur pertama di kampung tersebut. Hal itulah yang melatarbelakangi penamaan kampung Laga Baro. Penamaan suatu daerah/desa menjadi hal unik karena tidak terlepas dari berbagai hal yang terjadi di daerah tersebut (Sari, 2018).

(b) Klasifikasi Unsur Geografis

Pengelompokan menurut unsur geografis dan juga lingkungan alam muncul karena asal dari nama-nama kampung di Aceh Utara diambil dari keadaan geografis alam sekitar. Misalnya;

Data 2: Meunasah Kulam

Kampung Meunasah Kulam memiliki makna kampung yang terdapat *kulam* di samping *meunasah* sehingga dinamakan dengan kampung Meunasah Kulam.

Latar Belakang:

Menurut penjelasan informan, kampung Meunasah Kulam, dahulu kala pernah ada seorang Teungku Karamah,

warga setempat sering menyebutnya dengan sebutan Tgk Chiek di Paloh. “Ketika Beliau singgah ke kampung ini, beliau melihat mata air yang cukup besar lalu membangun sebuah *kulam*. Tepat di samping *kulam* tersebut warga berinisiatif untuk membangun sebuah *meunasah*, sehingga dinamakanlah kampung ini dengan nama kampung Meunasah Kulam”. Sampai sekarang masih ada batu besar peninggalan Tgk Chiek di Paloh yang terletak di samping *meunasah*. Biasanya warga datang ke batu tersebut untuk *peuglah kaoi* (nazar).

Data 3: Cot Seumiyong

Asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan geografis yaitu *Cot*, yang berasal dari kata *cöt*, berarti bukit (Daud & Mark, 2012) dan berasal dari daerah yang banyak ditumbuhi pohon seumiyong; unsur lingkungan alam. Asadi (2015) menyatakan bahwa ada 2 elemen yang berkaitan dengan unsur rupabumi, yaitu elemen generik (yang menggambarkan bentuk umum dari rupabumi) dan elemen spesifik (bagian dari elemen generik). Kata *Cot* pada awal penamaan kampung ini dikategorikan dalam elemen generik.

Latar Belakang:

Penamaan Kampung Cot Seumiyong, karena dulunya terdapat *cöt* (bukit) dan pada saat membersihkan hutan (*poh roh*) lahan ini dipenuhi dengan pohon seumiyong. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan kampung Cot Seumiyong, dahulu kala salah satu orang Pidie merantau kemari ketika tempat ini masih menjadi hutan belantara. Kemudian beliau membersihkan hutan tersebut, bahasa aceh disebut *poh roh*, alasan beliau memilih untuk membersihkan hutan ini, karena beliau melihat tanah yang subur, sungai yang jernih, dan terdapat *cöt* (bukit). Selain itu, di tempat tersebut juga tumbuh subur pohon seumiyong. Hal itulah yang melatarbelakangi penamaan kampung tersebut. Saat ini, orang Pidie tersebut

dimakamkan di kampung Cöt Seumiyong. Makam beliau terletak tepat di samping *meunasah* Cot Seumiyong.

Data 4: Ulee Barat

Klasifikasi toponimi kampung Ulee Barat adalah klasifikasi perwujudan: unsur geografis, karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur geografis yaitu “Ulee Barat” atau dalam bahasa Indonesia adalah arah sebelah barat. Menurut KBBI, arah barat adalah arah mata angin yang berlawanan dengan timur atau biasa disebut arah matahari terbenam. Nama Ulee Barat diperoleh awal mulanya; kampung geulinggang, kampung teungoh, dan ulee barat adalah satu kampung. Akan tetapi, pada akhirnya dipisah menjadi tiga kampung Kampung Geulinggang terletak di ujung sebelah timur, Kampung Teungoh terletak di tengah-tengah, dan kampung Ulee Barat terletak di ujung sebelah barat. Oleh karena itu kampung ini diberi nama kampung Ulee Barat.

Data 5: Lhok Jok

Penamaan kampung tersebut bermakna kondisi geografis atau rupabumi yang dipenuhi dengan jurang yang dalam serta banyak ditumbuhi dengan pohon ijuk. Penamaan desa tersebut termasuk dalam unsur lingkungan alam, karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam berupa pohon aren. Pohon ijuk adalah tanaman jenis palem-paleman.

Data 6: Cot U Sibak

Klasifikasi Toponimi Kampung *Cot U Sibak* adalah klasifikasi perwujudan: unsur geografis dan unsur lingkungan alam, Karena asal penamaan dusun tersebut berkaitan dengan unsur geografis yaitu *Cot*, yang berasal dari kata *cöt*, berarti bukit (Daud & Mark, 2012) dan terdapat unsur lingkungan alam yaitu ‘U Sibak’ yang dalam Bahasa Indonesia berarti satu pohon kelapa. Menurut KBBI, bukit adalah tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih

rendah daripada gunung. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dinamakan Kampung Cot U Sibak karena pada saat masyarakat sedang musyawarah, mereka duduk di sebuah bukit yang akan didirikan *meunasah*. Di bukit tersebut terdapat sebatang pohon kelapa. Oleh karena itu, dinamakanlah kampung Cot U Sibak.

(c) Klasifikasi Unsur Lingkungan Alam

Klasifikasi unsur lingkungan muncul karena nama-nama kampung di Aceh Utara diambil dari keadaan lingkungan alam. Klasifikasi ini merupakan yang paling banyak ditemukan di Aceh Utara, sehingga peneliti menjabarkan menjadi beberapa bagian, yakni: a) tumbuhan, b) tempat atau bangunan, c) kondisi alam, dan d) letak arah mata angin.

i. Berdasarkan Deskripsi Tumbuhan

Kategorisasi makna nama kampung berdasarkan deskripsi tanaman muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Aceh Utara diambil dari tanaman yang banyak tumbuh di wilayah tersebut atau tanaman yang menjadi simbol kampung tersebut. Pemaknaannya didasarkan pada deskripsi tanaman tersebut. Sebagian besar penamaan kampung merupakan kategori tersebut.

Data 7: *Geulumpang Suhu*

Klasifikasi Toponimi yang peneliti lakukan pada kampung Geulumpang Sulu timur adalah Klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam, Karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam yaitu karena ditumbuhi pohon besar yang tumbuh di desa tersebut.

Latar Belakang:

Informan di Kampung Geulumpang Sulu Timur menjelaskan bahwa dahulu di kampung ini memang ditumbuhi pohon besar, Namanya pohon geulumpang. Sulu dalam kamus bahasa Aceh berarti lurus (Daud & Durie, 1999). Menurut penjelasan informan sulu berarti pohon geulumpang

yang tumbuh ke atas tanpa ada cabang di sekeliling, dan timur dalam kamus bahasa Aceh memiliki arti timur (Daud & Durie, 1999). Sebenarnya, Kampung Geulumpang Sulu, awalnya merupakan satu kampung, tetapi kemudian terjadi pemekaran, sehingga Kampung tersebut dibagi menjadi dua daerah, yaitu timur dan barat sesuai dengan daerahnya masing-masing. Artinya, Geulumpang Sulu Timur untuk kampung Geulumpang Sulu yang berada di wilayah Timur, sedangkan Geulumpang Sulu Barat untuk kampung Geulumpang Sulu yang berada di wilayah Barat.

Data 8: *Bluka Teubai*

Klasifikasi toponimi Kampung Bluka Teubai adalah Klasifikasi perwujudan : unsur lingkungan alam, karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam yakni ditumbuhi tanaman lebat yang tumbuh di desa tersebut.

Latar Belakang:

Menurut penjelasan informan, kampung Bluka Teubai memiliki makna kampung yang dulu ditumbuhi kayu-kayuan lebat, sehingga nama kampung Bluka Teubai diambil dari kata *Beuluka*, oleh masyarakat setempat dipelesetkan menjadi *bluka*. *Beuluka* dalam kamus Bahasa aceh memiliki arti belukar (Daud & Durie, 1999). Belukar adalah lahan yang ditumbuhi kayu-kayuan kecil dan rendah. Teubai dalam kamus Bahasa aceh memiliki arti tebal. Penamaan kampung bluka teubai merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat itu sendiri yang berarti pada masa lalu kampung tersebut ditumbuhi kayu-kayu kecil yang lebat.

Data 9: *Uteun Geulinggang*

Klasifikasi Toponimi yang peneliti lakukan pada kampung Uteun Geulinggang adalah klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam, karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam

yaitu *uteuen* yang dipenuhi oleh pohon geulinggang. Menurut kamus bahasa Aceh *uteun* berarti ‘hutan’, sedangkan menurut KBBI hutan adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang).

Latar Belakang:

Menurut penjelasan dari informan kampung Uteun Geulinggang, dinamakan desa Uteun Geulinggang karena dahulu di daerah meunasah dan kuburan massal (dahulu masih sebuah hutan, belum menjadi kuburan) di Uteun Geulinggang banyak ditumbuhi pohon geulinggang. Pohon geulinggang merupakan perdu tegak, cabang banyak, batang muda berwarna hijau. Tinggi mencapai 3 meter. Daun majemuk menyirip genap, tangkai daun panjang, terdiri dari 5-12 pasang anak daun. Panjang daun 3-15 cm, lebar 2,5-9 cm. Tangkai pendek 1-2 cm, warna hijau pangkal dan ujung daun tumpul, tepi daun rata, bau langu. Bunga tersusun dalam tandan yang panjang, tubuh dari ujung cabang, mahkota bunga berwarna kuning, jumlah tandan bunga 3-8 buah.

Informan menjelaskan dulu pada saat beliau masih kecil di daerah itu semuanya hutan yang banyak ditumbuhi pohon geulinggang dan pohon rumbia, tidak ada rumah penduduk satupun. Oleh karena itu, dinamai dengan kampung Uteun Geulinggang. Sekarang hutan itu sudah ditebang dan dibersihkan semua sampai ke akar-akarnya, sehingga pohon geulinggang tersebut sudah sangat sulit untuk ditemukan saat ini. Pohon geulinggang ini bisa menjadi obat untuk penyakit kulit seperti panu, kudis dan kurap. Hal itulah yang melatarbelakangi penamaan kampung Uteun Geulinggang.

Data 10: Bangka Jaya

Klasifikasi Toponimi kampung Bangka Jaya adalah klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam, karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam

yaitu pohon bangka atau menurut kamus bahasa Aceh yaitu pohon bakau. Menurut KBBI pohon adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar.

Latar Belakang:

Dinamakan kampung Bangka Jaya karena daerah ini dulu terdiri dari rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pohon bangka, pohon lipah, dan pohon rawa sejenisnya, tetapi lebih dominan ditumbuhi pohon bangka. Selanjutnya, kata “Jaya” diambil karena desa ini telah jaya pada masa tersebut atau sudah mempunyai banyak penduduk dan perekonomian masyarakatpun sudah membaik. Hal itulah yang melatarbelakangi penamaan kampung Bangka Jaya.

Data 11: Meuria

Klasifikasi toponimi yang peneliti lakukan pada kampung Meuria adalah klasifikasi perwujudan: lingkungan alam karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan lingkungan yaitu pohon *Meuria*. Pohon *meuria* merupakan sejenis pepohonan yang tumbuh di rawa-rawa.

Latar Belakang:

Informan kampung Meuria menjelaskan bahwa kampung Meuria sempat berganti nama. Nama sebelumnya yaitu Meunasah Bereughang, karena masyarakat membangun sebuah meunasah dengan menggunakan pohon bereughang, akhirnya dinamakanlah dengan Meunasah Bereughang. Akan tetapi, selang beberapa tahun warga merasa tidak cocok lagi dengan nama tersebut, sehingga dengan kesepakatan bersama digantilah nama kampung Meunasah Bereughang menjadi kampung Meuria, karena di dekat kolam meunasah terdapat pohon *meuria*, sekarang kolam tersebut tidak ada lagi karena sudah dibangun gedung serbaguna. Akan tetapi kampung Meuria lebih dikenal dengan sebutan kampung Meunasah Meuria.

Data 12: Kuta Glumpang

Berdasarkan hasil wawancara, dahulu Kampung Kuta Glumpang dinamakan kampung Lincih pada tahun 1930 kemudian dinamakan dengan Kuta Glumpang pada tahun 1982, yang mendirikan kampung itu Sayed Mahmud. “Dulu, Kuta Glumpang dengan Kuta Krueng itu satu kampung dan sekarang sudah dipisahkan” (Rajali, 64 tahun). Penamaan Kuta Glumpang karena ada pohon Glumpang besar di kampung tersebut. Oleh karena itu, Kampung Kuta Glumpang dikategorikan klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam, karena Kampung tersebut berasal dari nama sebuah pohon Glumpang.

Data 13: Beuringen

Klasifikasi Toponimi Kampung Beuringen adalah klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam, Karena asal terdapat unsur lingkungan alam yaitu pohon Beuringen, dalam Bahasa Indonesia berarti pohon beringin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dinamakan Beuringen karena di daerah tersebut ditemukan pohon beringin yang besar dan terletak di dekat makam Malikussaleh. Oleh karena itu, dinamakanlah kampung Beuringen.

Data 14: Murong

Klasifikasi toponimi yang peneliti lakukan pada kampung Murong adalah klasifikasi perwujudan: lingkungan alam karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan lingkungan yaitu tumbuhan *Murong*, dalam bahasa Indonesia diartikan daun kelor.

Latar Belakang:

Informan kampung Murong menjelaskan bahwa kampung Murong sempat berganti nama. Nama sebelumnya yaitu *Tanjong Blang Kabu*, karena kampung tersebut sangatlah luas. Sehingga dilakukan pemekaran, dan salah satunya diberi nama kampung Murong karena sangat banyak ditumbuhi tumbuhan Murong atau tumbuhan daun kelor.

Data 15: Mancang

Klasifikasi Toponimi kampung Mancang adalah klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam, karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam yaitu pohon Mancang yang tumbuh di sekitaran meunasah. Menurut kamus bahasa Aceh mancang berarti ‘bacang’, sedangkan menurut KBBI bacang adalah pohon, tinggi hingga 30, kulit batangnya berwarna abu-abu dan pecah-pecah, pada bagian kulit yang pecah keluar getah, daunnya keras dan rapuh, bunganya berbentuk malai warnah merah tua dan harum, buahnya berbentuy bulat telur dan berbiji besar, daging buahnya berserat, rasanya asam agak manis, dicampurkan dalam minuman atau dibuat rujak. Penamaan kampung mancang karena di tempat tersebut banyak ditumbuhi pohon bacang.

Informan mengatakan dulu pada saat beliau masih kecil di daerah itu semuanya hutan yang banyak ditumbuhi pohon bacang dan di kampung tersebut hanya memiliki 3 rumah penduduk. Oleh karena itu, dinamai dengan kampung Mancang. Sekarang pohon bacang tersebut sudah banyak yang ditebang, sehingga pohon cabang tersebut sudah jarang di temukan di kampung Mancang.

ii. Berdasarkan Deskripsi Tempat atau Bangunan

Kategorisasi menurut tempat atau bangunan muncul karena asal nama dari nama-nama kampung di Aceh Utara diambil dari tempat ataupun bangunan tertentu yang pernah menjadi simbol di kampung tersebut.

Data 16: Lancang Barat

Penamaan kampung Lancang Barat bermakna dari nama tempat pembuatan garam, hal ini terjadi karena di daerah tersebut dikenal dengan tempat pembuatan garam. Setyo, W., dkk (2022:90) mengemukakan bahwa “*as an identity*,

Toponymy of a Place is identical to the location in a space that is influenced by human activities in which it has certain characteristics.”

Latar Belakang:

Menurut penjelasan informan kampung Lancang Barat, masyarakat di kampung tersebut mayoritas berprofesi sebagai pembuat garam. Sehingga nama kampung Lancang Barat diambil dari kata lancang yang berarti tempat *terebeh* atau tempat pembuatan garam di tepi laut. Barat dalam kamus bahasa Aceh berarti arah mata angin Barat (Daud & Durie, 1999) kampung Lancang Barat terletak di sebelah barat paling ujung Dewantara perbatasan dengan Muara Batu.

Data 17: Meunasang Blang

Klasifikasi toponimi kampung Meunasah Blang adalah klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam, karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam yaitu sawah atau menurut kamus bahasa Aceh yaitu blang. Menurut KBBI sawah merupakan tanah yang di gerap dan dialiri untuk tempat menanam padi. Dinamakan kampung Meunasah Blang karena daerah ini dulunya persawahan dan didirikan meunasah pertama tersebut di sawah semua daerah termasuk sawah termasuk rumah informan. Hal itulah yang melatarbelakangi penamaan kampung Meunasah Blang.

iii. Berdasarkan Kondisi Alam

Kategori menurut kondisi alam muncul karena asal nama dari penamaan kampung di Aceh Utara diambil dari keadaan alam di tempat tersebut. Misalnya,

Data 18: Krueng Mate

Penamaan kampung Krueng Mate bermakna kondisi alam sebuah sungai yang awalnya sungai tersebut masih berfungsi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, dahulu di kampung

Krueng Mate terdapat sebuah sungai yang airnya mengalir hingga ke Makam Malikussaleh, karena sering meluap dan membanjiri makam, maka masyarakat sepakat untuk menutup aliran sungai di desa tersebut. Sehingga dinamakanlah kampung Krueng Mate, yang artinya sungai mati. Maksudnya, sungai tersebut sudah tidak berfungsi layaknya sungai biasa.

Data 19: Bintang Hu

Klasifikasi toponimi kampung Bintang Hu adalah klasifikasi perwujudan: unsur lingkungan alam dan berkaitan dengan kondisi alam, Karena asal penamaan kampung tersebut berkaitan dengan unsur lingkungan alam pada saat itu, yaitu “Bintang Hu” atau dalam Bahasa Indonesia adalah Bintang yang menyala. Menurut KBBI, bintang adalah cabang benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri, sedangkan menyala adalah cahaya yang tampak bersinar.

Latar Belakang:

Menurut informan, nama Bintang Hu diperoleh pada saat masyarakat bermusyawarah untuk penamaan kampung. Musyawarah dilakukan pada malam hari, pada malam itu sangat banyak bintang di langit. Dari sekian banyak bintang, terdapat satu bintang yang sangat terang, kemudian masyarakat pun bersepakat untuk memberi nama Bintang Hu yakni bintang yang bercayaha sangat terang pada malam itu.

iv. Berdasarkan Letak Arah Mata Angin

Pengelompokan menurut letak muncul karena bentuk asal dari nama-nama kampung di Aceh Utara diambil dari letak arah mata angin. Hal ini tampak pada data kampung *Ulee Barat*. Penamaan kampung Ulee Barat bermakna kampung yang berada di arah barat. Demikian pula, pada kampung

Geulumpang Sulu Timu penamaannya selain bermakna adanya pohon geulumpang, juga karena pada saat pembagian wilayah, kampung tersebut berada di arah mata angin sebelah timur.

2) Klasifikasi Budaya

Data 20: *Guha Ulee*

Pengelompokan berdasarkan klasifikasi budaya muncul karena bentuk asal dari nama-nama kampung di Aceh Utara diambil dari aspek kebudayaan misalnya: cerita rakyat, baik berupa mitos ataupun legenda. Hal ini dapat diketahui dari kampung *Guha Ulee*, bermakna dari kisah legenda seorang kakek dan cucunya yang sedang mencari ikan, namun yang didapat justru telur ular. Berikut ini merupakan tabel makna penamaan kampung di Aceh Utara:

Tabel 1 Kategori dan Makna
Kampung Aceh Utara

No	Nama kampung	Kategori	Makna
1.	Lancang Barat	Unsur Lingkungan alam (Tempat dan bangunan)	Tempat pembuatan garam
2.	Geulumpang Suhu Timu	Unsur Lingkungan alam (tumbuhan)	Pohon geulumpang suhu
3.	Meuria	Unsur Lingkungan alam (tumbuhan)	Pohon meuria
4.	Uteun Geulinggang	Unsur Lingkungan alam (tumbuhan)	Pohon geulinggang
5.	Bangka Jaya	Unsur Lingkungan alam	Pohon Bangka dan

		(tumbuhan)	kondisi ekonomi yang bagus
6.	Kuta Glumpang	Unsur Lingkungan alam (tumbuhan)	Pohon geulumpang
7.	Krueng Mate	Unsur Lingkungan alam (kondisi alam)	Sungai yang sudah mati (yang tidak berfungsi lagi)
8.	Beuringen	Unsur Lingkungan alam (tumbuhan)	Pohon beringin
9.	Murong	Unsur lingkungan alam (tumbuhan)	Daun Kelor
10.	Mancang	Unsur Lingkungan alam (tumbuhan)	Pohon bacang
11.	Meunasah Blang	Unsur Lingkungan alam (tempat dan bangunan)	Meunasah yang didirikan di tengah persawahan
12.	Bintang Hu	Unsur lingkungan alam (kondisi alam)	Bintang yang menyala terang
13.	Bluka Teubai	Unsur lingkungan alam (tumbuhan)	Semak belukar yang lebat
14.	Meunasah Kulam	Unsur geografis	Kolam bermata air jernih

			di samping meunasah
15.	Ulee Barat	Unsur geografis (arah mata angin)	Kampung yang berada di arah barat pada saat pembagian tiga kampung
16.	Cot Seumiyong	Unsur geografis dan lingkungan alam	Daerah berbukit dan ditumbuhi pohon sumiyong
17.	Lhok Jok	Unsur geografis dan lingkungan alam	Jurang yang dalam serta ditumbuhi pohon ijuk
18.	Cot Sibak U	Unsur Geografis dan lingkungan alam	Di sebuah bukit terdapat sebatang pohon kelapa
19.	Guha Uleu	Unsur kebudayaan	Cerita rakyat tentang sang kakek dan telur ular
20.	Laga Baro	Unsur air	Telaga/sumur yang baru pertama kali ada

2. Pola Pembentukan Nama-Nama Kampung di Kabupaten Aceh Utara

Toponimi kampung memiliki hubungan dengan proses morfologis karena pembentukannya sering melibatkan elemen linguistik yang berkaitan dengan morfologi, yaitu struktur kata dan

pembentukan kata (Fauzi, 2020). Dengan adanya proses morfologis, pembentukan nama kampung jadi lebih unik dan bermakna.

Pola pembentukan nama kampung di kabupaten Aceh Utara dianalisis berdasarkan dua kategori yakni 1) berdasarkan proses morfologis; teori Kridalaksana (2010) dan 2) berdasarkan jumlah morfem; teori Muslich (2010).

1) Berdasarkan Proses Morfologi

Proses morfologi yang terjadi mengakibatkan perubahan bentuk pada kata. Proses morfologi tersebut adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik (Kridalaksana, 2007:28-181).

Dalam penelitian ini ditemukan 3 jenis proses morfologis, yaitu: komposisi, derivasi zero, dan abreviasi.

(a) Komposisi

Komposisi adalah proses morfologis di mana dua atau lebih kata digabungkan untuk membentuk kata baru. Dalam pembentukan toponimi, kata-kata yang menggambarkan ciri-ciri fisik atau geografis suatu tempat sering digabungkan untuk membentuk nama kampung. Contohnya, "Kampung Bukit" terdiri dari dua kata, "Kampung" dan "Bukit", yang digabungkan untuk menunjukkan bahwa kampung tersebut terletak di daerah yang memiliki bukit.

Komposisi merupakan kategori yang paling banyak ditemukan, karena sebagian besar nama kampung di Aceh Utara terdiri dari gabungan morfem, misalnya Ulee Barat, merupakan gabungan dari 2 morfem bebas, yakni ulee dan barat.

(b) Derivasi Zero

Pembentukan pola nama kampung derivasi zero karena sebagian nama kampung hanya terdiri dari satu morfem dan tidak mengalami perubahan apapun. Dalam penelitian ini ditemukan kampung Mancang dan kampung Meuria yang mengalami proses derivasi zero.

(c) Abreviasi

Pembentukan pola Abreviasi karena proses sebagian nama kampung di Aceh Utara mengalami penghilangan afiks pada sebuah kata, perubahan afiks ini bisa terdapat pada prefiks, infiks, dan sufiks. Pada penelitian ini ditemukan ada beberapa nama kampung mengalami proses abreviasi. Misalnya: *laga* kampung Laga Baro. Kampung *Laga Baro* berasal dari kata *teulaga*, menjadi *laga*, sehingga terjadi penghilangan alomorf *-teu*. Selanjutnya Bluka Teubai. Nama kampung Bluka Teubai mengalami proses pembentukan abreviasi karena adanya penghilangan infiks *-eu-* pada kata beuluka. Sedangkan kata teubai adalah kata dasar yang tidak mengalami perubahan. Dalam bahasa Aceh ada banyak sekali imbuhan infiks dan salah satu infiks tersebut adalah *-eu-* (Sulaiman, 1983). Nama kampung selanjutnya yang mengalami abreviasi infiks adalah kampung Kuta Glumpang. Kampung ini termasuk dalam abreviasi karena adanya penghilangan infiks *ue* pada kata glumpang dengan kata awalnya geulumpang.

2) Berdasarkan Jumlah Morfem

Berdasarkan jumlah morfem suatu kata dapat dikelompokkan dua jenis: (a) monomorfemis, merupakan kata yang bermorfem tunggal atau terdiri dari satu morfem, dan (b) polimorfemis, merupakan kata yang bermorfem lebih dari satu, (Muslich, 2010). Dalam penelitian ini, ditemukan kedua jenis morfem baik monomorfemis maupun polimorfemis.

a. Monomorfemis

Klasifikasi monomorfemis terjadi karena ada nama kampung di Aceh Utara yang terdiri dari satu morfem. Yaitu kampung Mancang dan Meuria.

b. Polimorfemis

Klasifikasi polimorfemis terjadi karena ada nama kampung di Aceh Utara

yang terdiri lebih dari satu morfem. Sebagian besar nama-nama kampung di Aceh Utara tergolong kategori polimorfemis. Misalnya Bintang Hu, Cot U Sibak, dan Lhok Jok. Secara sederhana, dapat ditabulasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel. 2 Pembentukan Nama Kampung di Aceh Utara

No	Nama Kampung	Proses	Jumlah
1	Bintang Hu	Komposisi	Polimorfemis
2	Cot U Sibak	komposisi	Polimorfemis
3	Ulee Barat	komposisi	Polimorfemis
4	Meunasah Mancang	komposisi	Polimorfemis
5	Krueng Mate	komposisi	Polimorfemis
6	Cot Murong	komposisi	Polimorfemis
7	Gampong Beuringin	komposisi	Polimorfemis
8	Meunasah Kulam	komposisi	Polimorfemis
9	Cot Seumiyong	komposisi	Polimorfemis
10	Lhok Jok	komposisi	Polimorfemis
11	Guha Uleue	komposisi	Polimorfemis
12	Lancang Barat	Komposisi	Polimorfemis

13	Geulumpang Sulu Timur	Komposisi	Polimorfemis
14	Uteun Geulingga ng	Komposisi	Polimorfemis
15	Bangka Jaya	Komposisi	Polimorfemis
16	Mancang	derivasi zero	Monomorfemis
17	Meuria	derivasi zero	Monomorfemis
18	Kuta Glumpang	Abreviasi	Polimorfemis
19	Laga Barô	Abreviasi	Polimorfemis
20	Bluka Teubai	Abreviasi	Polimorfemis

Berdasarkan data di atas, terdapat 18 nama kampung di kabupaten Aceh utara yang tergolong dalam polimorfemis (lebih dari 1 suku kata), dan terdapat 2 nama kampung yang terdiri dari satu kata (monomorfemis).

Kajian morfologis dalam toponimi dapat membantu pemahaman struktur Bahasa dan penggunaan morfem dalam konteks nyata. Hal ini juga membantu mengungkap asal-usul, struktur, dan makna nama-nama tempat, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan geografi suatu daerah.

KESIMPULAN

Toponimi dan makna nama kampung di kabupaten Aceh Utara ditemukan beberapa kategori, yaitu 1) berdasarkan unsur air, artinya nama kampung yang maknanya berhubungan dengan air, 2) unsur geografis, artinya nama kampung yang maknanya

berhubungan dengan rupabumi, 3) lingkungan alam, yang terdiri dari: a) tumbuhan, b) tempat atau bangunan, c) kondisi alam, dan d) letak arah mata angin, terakhir 4) unsur budaya, artinya nama kampung yang maknanya berhubungan dengan aspek kebudayaan dalam masyarakat.

Adapun dari segi pembentukan kata, toponimi dan makna kampung di kabupaten Aceh utara diklasifikasikan dalam 2 kategori, yaitu berdasarkan proses morfologis dan morfem. Kajian polimorfologis dominant ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari,dkk. (2017). Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Internasional Lexsiologi dan Lexsiografi*. Hal 64-69.<https://www.researchgate.net/publication/317236452>.
- Asadi. (2015). Nama Rupabumi, Toponimi, Aturan, dan Kenyataan. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 2 (4), 18-35.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, B., & Durie, M. (1999). *Kamus Basa Aceh, Acehnese-Indonesian-English Thesaurus*. Canberra: Pasific Linguistics.
- Daud, B., & Durie, M. (2012). *Acehnese Dictionary with trilingual thesaurus*. Amazon: Deror Press.
- Fajar, E., dkk. (2018). *Modul Toponimi*. Cetakan pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Fauzi, N. A. (2020). Cerita Rakyat dalam Toponimi Desa Sirnabayadi Kabupaten Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.

- <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingse mantiks>.
- Gigy, M. I. (2020). Analisis Nilai Historis Nama Jalan (gang) di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang. *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 1(1). DOI: <https://doi.org/10.35508/optimisme.v1i1.7995>
- Humaidi, A dan Sarwani. (2017). Metafora dalam Pemberian Nama Anak pada masyarakat Banjar. *Seminar Nasional Sastra II*.
- Humaidi, A dan Safutri, Y (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka*, Vol.4. No.1, 30-40. Retrieved from <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/101>
- Izar, J, Ade Kusmana, dan Anggi Triandana. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi. *Diglosia*. Vol.5, No.1, 89-99.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- L.Prima P. P., dkk. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponogoro (Kajian Antropolinguistik). *Nusa, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15 (3), 330-340. DOI: <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Mu'in, F., et.al., (2023). ANTROPOLINGUISTIK, Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara.
- Muslich, M.. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviana, E & Dianita Indrawati (2020). Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Gresik Jawa Timur (Kajian Linguistik Antropologi). *Jurnal Sapala*. Vol.7, No.1, 1-5.
- Resticka, G.A., & Marahayu, N. M. (2020). Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyuma. *Prosiding*, 9(1). Diakses dari <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1079>
- Robert, S. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1 (1), 94-107. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>.
- Sari, Y. P. (2018) Aliran Air Sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/Desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar: Kajian Ekolinguistik. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. 14 (2), 129-142. DOI: <https://doi.org/10.26499/und.v14i2.1146>
- Setyo, W. FN., et.al. (2022). Toponymic and Historiography Influences on Place Naming of Villages in Klego District, Indonesia. *ICGE: 3rd International Conference on Geography and Education*. KnE Social Sciences, pages 89–100. DOI 10.18502/kss.v7i16.12155
- Sudaryat, Y., dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu Fajar, dkk (2022), "Toponymic and Historiography Influences on Place Naming of Villages in Klego District, Indonesia" in *3rd International Conference on Geography and Education (ICGE), KnE Social Sciences*, pages 89–100. DOI [10.18502/kss.v7i16.1215](https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.1215).
- Winiasih, Tri. (2016). Pemakaian Bahasa Dalam Media Informasi di "waroeng Spesial Sambal" Cabang Surabaya (Language used in the Information Media at "Waroeng Sambal" Surabaya Branch. *Jurnal Kandai*, vol 12 (2), hal. 205-222. DOI : [10.26499/jk.v12i2.81](https://doi.org/10.26499/jk.v12i2.81)